

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan sesuatu ataupun memberikan informasi kepada individu (Suryani, 2006). Komunikasi ini dilakukan setiap hari, karena merupakan proses kompleks yang melibatkan tingkah laku serta hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Potter & Perry, 2005). Pada dasarnya, dalam berkomunikasi tidak hanya mendengar respon verbal saja tetapi juga dapat memperhatikan sikap non-verbal saat berinteraksi.

Seperti hubungan antara perawat dengan pasien yang tidak hanya sekedar hubungan saling menguntungkan (*mutualisme*) tetapi juga kedua pihak harus saling berinteraksi dan memahami kondisi masing-masing. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa saling percaya, menimbulkan kenyamanan, kepuasan, meningkatkan pengobatan dan menuju sembuh yang biasa disebut dengan komunikasi terapeutik (Maulana, 2009).

Komunikasi terapeutik mempunyai peran penting dalam perawatan pasien di rumah sakit. Komunikasi ini berfokus pada kesembuhan klien dengan menggunakan teknik komunikasi verbal dan non verbal. Tujuannya untuk meningkatkan rasa saling percaya antara perawat dengan pasien (Maulana, 2009). Komunikasi terapeutik berarah pada pertumbuhan klien seperti peningkatan fungsi dan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang nyata (Potter & Perry, 2005).

Beberapa masalah psikososial yang sering dihadapi oleh pasien yang sedang sakit meliputi kecemasan, gangguan konsep diri, rasa tidak berdaya, ketidakmampuan, dan kurangnya pengetahuan (Abdad, 2012). Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan kepekaan, keterampilan khusus dan motivasi yang dimiliki setiap perawat profesional agar masalahnya dapat teratasi.

Motivasi sebagai karakteristik psikologi yang dimiliki setiap manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang (Nursalam, 2008). Motivasi ini merupakan suatu perasaan yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Menurut *Harzberg* berdasarkan bentuknya motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Suwarno, 2014).

Menurut Nursalam (2008) mengatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang identik dengan panggilan jiwa karena timbul berdasarkan keinginan diri sendiri bukan berdasarkan orang lain. Motivasi intrinsik ini sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang dimiliki seorang perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Firman Allah SWT dalam surat At Taubah (9) : ayat 105 menyatakan bahwa dalam bekerja kita harus bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab, karena apa yang kita lakukan saat ini suatu saat nanti akan diminta (Allah) pertanggung jawabannya.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Dan katakanlah : “ *bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah swt) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”.

Berdasarkan hasil penelitian Sitepu (2012) diperoleh data bahwa penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap RSJSH didapatkan bahwa 23 responden (69,7%) yang memiliki motivasi rendah, mereka kurang menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien di ruang rawat inap RSJSH dan perawat yang mempunyai motivasi tinggi (32,7%) menggunakan komunikasi tepapeutik dengan baik di ruang rawat RSJSH.

Penelitian oleh Farida (2010) menunjukkan bahwa 55,1% perawat menggunakan komunikasi terapeutik pada saat bertemu dengan pasien atau memberikan asuhan keperawatan pada pasien dalam kata gori baik dan sebanyak 46,9% perawat mempunyai motivasi baik untuk penerapan komunikasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui motivasi dari dalam diri perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik. Seperti kita ketahui, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu bukan dari dalam diri mereka sendiri tetapi karena dorongan dari luar. Hal ini dikarenakan tidak adanya motivasi/ keinginan dari dalam diri, sehingga berdampak pada kinerja perawat itu sendiri karena mereka menggunakan komunikasi terapeutik hanya

jika ada pengawasan dari atasan saja bukan dari dalam diri mereka sendiri. Sehingga mereka dalam mengerjakan pekerjaannya itu tidak bersungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Januari 2015, didapatkan hasil bahwa Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati adalah rumah sakit tipe B pendidikan dengan jumlah perawat 154 orang. Perawat tersebut bertugas dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dan keluarga.

Hasil observasi yang dilakukan pada 8 orang perawat di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil bahwa perawat di sana 75% telah memotivasi diri mereka saat bertemu dengan pasien. Namun, beberapa perawat belum menerapkan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapan-tahapan komunikasi terapeutik. Pada tahap pra-interaksi memang sudah semua menerapkannya, tetapi pada tahap orientasi 50%, tahap kerja 87,5%, dan tahap terminasi 62,5% yang melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapannya dalam memberikan asuhan keperawatan. Peneliti ingin mengetahui apakah ada motivasi dari dalam diri perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik pada pasien. Oleh sebab itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul “hubungan motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka dapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul ? “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus seperti diuraikan berikut ini :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi :

- a. Mengetahui motivasi intrinsik yang digunakan oleh perawat dalam penerapan komunikasi terapeutik pada di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul
- b. Mengetahui penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat pada pasien di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Mengidentifikasi karakteristik (usia, jenis kelamin, lama bekerja dan tingkat pendidikan) perawat RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi rumah sakit, pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti dan pendidikan.

1. Bagi rumah sakit.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi rumah sakit untuk membuat kebijakan terhadap penerapan komunikasi terapeutik, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dan kepuasan klien juga keluarganya dapat tercapai lebih optimal.

2. Bagi Instansi Pendidikan.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan komunikasi terapeutik yang benar pada saat bertemu dengan pasien.

3. Bagi penelitian selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau landasan dari penelitian yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan komunikasi terapeutik.

E. Penelitian Terkait

1. Rosihan (2012). Hubungan Komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kepuasan pelayanan keperawatan pada lanjut usia di Panti Werdha Budhi Luhur Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan non-eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang digunakan perawat sudah cukup baik dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan menyatakan puas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabelnya, jika penelitian yang dilakukan Rosihan meneliti tentang tingkat kepuasan pasien. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang motivasi intrinsik yang digunakan dalam penerapan komunikasi terapeutik. Persamaannya adalah di salah satu variabelnya menggunakan komunikasi terapeutik.

2. Sitepu (2012). Hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerjan Jakarta. Dari hasil penelitian bahwa ada hubungan yang bermakna senopati antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap RSJSH. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu variable independen yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan motivasi sebagai variable independennya, penelitian saya menggunakan motivasi intrinsik. Selain itu tempat dilakukannya penelitian, penelitian Sitepu dilakukan di rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerjan Jakarta, sedangkan penelitian saya dilakukan di rumah sakit umum daerah Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Persamaannya adalah di salah satu variabelnya menggunakan komunikasi terapeutik.
3. Hardhiyani (2013). Hubungan Komunikasi Terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien rawat inap di ruang melati rumah sakit

umum daerah kalisari Batang Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional, dengan tehnik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pasien rawat inap, dimana komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan meningkatnya motivasi sembuh pasien rawat inap. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian ini menggunakan tehnik pengambilan sampel secara *accidental sampling*, sedangkan penelitian saya menggunakan tehni penganbilan sample *total sampling*. Persamaannya adalah di salah satu variabelnya menggunakan komunikasi terapeutik.